

Implementasi Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Berbasis Kearifan Lokal PT. CLM dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Luwu Timur

Fauziyyah B¹, Nurlaelah Abbas², Mustari Mustafa³ Asni Djamereng⁴

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

*Coreespondence email: fauziyyahburhan10@gmail.com

Abstrak: Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (PPM) berbasis kearifan lokal PT CLM dalam meningkatkan kemandirian masyarakat di Kabupaten Luwu Timur. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana peran kearifan lokal dalam mendukung keberhasilan program PPM yang dilaksanakan oleh PT CLM di Kabupaten Luwu Timur 2) Bagaimana strategi implementasi kearifan lokal oleh PT CLM dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui program PPM di Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, yang menekankan partisipasi aktif masyarakat serta pemanfaatan potensi lokal sebagai landasan pembangunan ekonomi. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data meliputi pengelola PPM PT CLM, pengelola Rumah Coklat, dan aparat Desa Laskap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) khususnya Rumah Coklat mampu memanfaatkan kearifan lokal berupa tradisi berkebun kakao, nilai gotong royong, serta pengetahuan turun-temurun masyarakat mengenai pengelolaan kakao. Integrasi potensi lokal tersebut mendorong peningkatan nilai tambah produk, membuka peluang usaha, serta memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha secara mandiri. Strategi yang diterapkan PT CLM meliputi pelatihan, pendampingan teknis, penyediaan fasilitas pengolahan, dan kolaborasi berkesinambungan dengan masyarakat lokal. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi PPM berbasis kearifan lokal oleh PT CLM telah berkontribusi positif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Laskap melalui penguatan kapasitas produksi, peningkatan pengetahuan, serta pengembangan usaha berbasis komoditas kakao. Adapun implikasi penelitian menunjukkan bahwa pengembangan PPM berbasis kearifan lokal dapat menjadi model pemberdayaan yang berkelanjutan, memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, serta menegaskan pentingnya kolaborasi antara perusahaan, masyarakat, dan pemerintah dalam praktik pembangunan berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: Pengembangan dan Pemberdayaan, Kemandirian Ekonomi, PT. CLM di Kabupaten luwu Timur.

Abstract: The main issue of this study is how the implementation of PT CLM's community development and empowerment program (PPM) based on local wisdom can improve community independence in East Luwu Regency. This study has two research questions: 1) How does local wisdom support the success of the PPM program implemented by PT CLM in East Luwu Regency? 2) What are PT CLM's strategies for implementing local wisdom to increase economic independence through the PPM program in East Luwu Regency? This study uses descriptive qualitative research with a community empowerment approach, which emphasizes active community participation and the utilization of local potential as the foundation for economic development. Data were obtained through observation, interviews, and documentation techniques, with data sources including PT CLM PPM managers, Rumah Coklat managers, and Laskap Village officials. The results of this study indicate that the Community Development and Empowerment

(PPM) program, particularly Rumah Coklat, is able to utilize local wisdom in the form of cocoa farming traditions, mutual cooperation values, and the community's generational knowledge of cocoa management. The integration of these local potentials encourages an increase in product added value, opens up business opportunities, and strengthens the community's capacity to manage businesses independently. The strategies implemented by PT CLM include training, technical assistance, provision of processing facilities, and continuous collaboration with the local community. The conclusion of this study confirms that the implementation of PPM based on local wisdom by PT CLM has contributed positively to improving the economic independence of the Laskap Village community through strengthening production capacity, increasing knowledge, and developing cocoa-based businesses. The implications of this research indicate that the development of community empowerment programs based on local wisdom can be a model for sustainable empowerment, strengthening community economic resilience, and emphasizing the importance of collaboration between companies, communities, and governments in development practices based on local potential.

Keywords: *Development and Empowerment, Economic Independence, PT. CLM in East Luwu Regency.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak hanya bergantung pada sektor-sektor besar yang berskala nasional atau global, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal. Dalam konteks Indonesia, pemberdayaan masyarakat telah menjadi salah satu fokus utama dalam upaya mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi. Pemberdayaan ini sering kali dilakukan dengan pendekatan yang berbasis pada potensi yang ada di dalam masyarakat itu sendiri, salah satunya adalah melalui kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat berdasarkan pengalaman dan warisan budaya yang telah ada sejak lama. Kearifan lokal menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan daya saing dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin global.

Secara umum, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan sumber daya masyarakat agar mereka dapat mandiri secara ekonomi, sosial, dan budaya. Pemberdayaan ini tidak hanya mencakup peningkatan kualitas hidup dalam aspek ekonomi, tetapi juga upaya untuk melestarikan budaya lokal yang menjadi identitas setiap daerah. Oleh karena itu, program pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang ada. Namun, untuk mewujudkan tujuan ini, dibutuhkan sinergi dari berbagai pihak, termasuk perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial dalam pengembangan masyarakat sekitar.

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan sektor ekonomi besar, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal yang menjadi penopang utama dalam tercapainya kesejahteraan sosial. Konsep pemberdayaan masyarakat sendiri mengandung makna pemberian kemampuan kepada individu dan kelompok masyarakat untuk mengelola potensi yang dimiliki agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Hal ini menjadi semakin relevan di Indonesia, di mana

ketimpangan sosial dan ekonomi masih menjadi tantangan besar yang perlu diatasi.

Sebagai negara yang kaya dengan keberagaman budaya, Indonesia memiliki banyak potensi kearifan lokal yang dapat dijadikan modal dalam pembangunan ekonomi. Kearifan lokal tidak hanya mencakup nilai-nilai budaya dan tradisi, tetapi juga mencakup pengetahuan dan praktik-praktik yang berkembang di masyarakat, yang sudah teruji dan relevan dengan kondisi alam dan sosial di sekitar mereka. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembangunan ekonomi dapat menghasilkan solusi yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik lokal, yang pada gilirannya dapat memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat.

Namun, dalam implementasinya, pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi perkembangan zaman dan arus globalisasi yang sangat pesat. Tantangan besar lainnya adalah bagaimana cara menjaga keseimbangan antara perkembangan ekonomi yang modern dengan pelestarian budaya dan alam yang merupakan bagian dari identitas masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan kearifan lokal menjadi sangat penting untuk menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, peran serta perusahaan-perusahaan besar yang beroperasi di Indonesia, seperti PT CLM, sangat penting. Sejak di keluarkannya peraturan menteri ESDM Nomor 41 Tahun 2016 tentang Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat pada Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara, maka setiap Badan Usaha Pertambangan diwajibkan untuk menyusun dan memiliki Rencana Induk Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM).

Berdasarkan peraturan tersebut maka, perusahaan-perusahaan ini memiliki tanggung jawab sosial yang tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pengembangan sosial masyarakat di sekitar mereka melalui program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM). PT CLM, sebagai salah satu perusahaan yang memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, telah meluncurkan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Salah satu fokus utama dalam program-program tersebut adalah pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan pelestarian budaya dan lingkungan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan kualitatif akan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, termasuk petani rumput laut, tokoh masyarakat, dan pihak pemerintah daerah yang terkait. Selain itu, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) akan digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan harapan masyarakat dalam pengembangan tambak rumput laut. Metode observasi

partisipatif juga akan dilakukan untuk memahami praktik-praktik budidaya rumput laut secara langsung di lapangan serta menganalisis interaksi masyarakat dengan lingkungan pesisir. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif akan digunakan untuk mengukur dampak ekonomi dari budidaya tambak rumput laut terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kearifan Lokal dalam Mendukung Keberhasilan Program PPM yang Dilaksanakan oleh PT CLM di Kabupaten Luwu Timur

Kearifan lokal merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi sosial yang kuat. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sosial dan moral yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi modal sosial yang mampu memperkuat keberhasilan pembangunan berbasis masyarakat. Dalam konteks pelaksanaan program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) oleh PT Citra Lampia Mandiri (PT CLM) di Kabupaten Luwu Timur, kearifan lokal menjadi fondasi utama yang menopang keberhasilan berbagai kegiatan sosial ekonomi perusahaan di daerah sekitar tambang.

Masyarakat Luwu Timur dikenal sebagai komunitas yang sejak lama menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, khususnya perkebunan kakao (coklat). Aktivitas bertani kakao telah menjadi bagian dari kehidupan mereka, bukan hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai bentuk warisan sosial dan budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat.

“Kami memandang kearifan lokal masyarakat dari sisi sosial ekonomi, yaitu pada kebiasaan dan pola hidup masyarakat sebagai petani kakao yang masih terjaga dari dulu hingga saat ini. Hal ini yang coba kami jaga dan tingkatkan. Kenapa kita harus menjaga itu, supaya masyarakat nantinya bisa mempertahankan kebiasaan itu untuk meningkatkan ekonominya mereka dan tidak semerta merta mereka harus bergeser ke industri pertambangan”.

Hasil wawancara menyatakan bahwa PT CLM memandang kearifan lokal yang ada pada masyarakat itu dari sisi sosial ekonomi mereka, dimana masyarakat Desa Laskap, Kabupaten Luwu Timur ini memang mayoritas masyarakatnya bertani khususnya petani kakao dari dulu hingga saat ini yang masih terus terjaga. Dan ini sangat berpotensi untuk dikembangkan dan ditingkatkan melalui program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh PT Citra Lampia Mandiri (PT CLM). Kearifan lokal di wilayah ini tidak hanya dipahami sebagai nilai budaya, tetapi juga sebagai sistem sosial-ekonomi yang hidup dalam keseharian masyarakat. Kebiasaan bertani kakao yang telah diwariskan secara turun-temurun menjadi representasi dari pengetahuan lokal yang teruji dan mampu menopang kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Dalam masyarakat Luwu Timur, kearifan lokal terwujud melalui kebiasaan hidup sederhana, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang tinggi. Salah satu bentuk nyata dari kearifan lokal tersebut adalah sistem kerja sama dalam bertani kakao, di mana masyarakat saling membantu dalam kegiatan penanaman, perawatan, dan panen tanpa mengharap imbalan finansial secara langsung. Nilai-nilai gotong royong yang

ada pada masyarakat menjadi cerminan kuat dari modal sosial yang berperan penting dalam mendukung program pemberdayaan yang dijalankan PT CLM. Melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, perusahaan dapat dengan mudah menjalin komunikasi, membangun kepercayaan, serta menggerakkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan PPM. Ketika masyarakat melihat bahwa program perusahaan sejalan dengan nilai-nilai lokal yang mereka anut, partisipasi mereka pun tumbuh secara sukarela, bukan karena dorongan ekonomi semata.

Berdasarkan konteks program PPM, PT CLM menjadikan kebiasaan tersebut sebagai dasar pijakan dalam menyusun strategi pemberdayaan agar setiap langkah program selaras dengan identitas masyarakat setempat.

“Jadi mungkin selama ini masyarakat hanya menjual hasil kebunnya langsung kepada industri (jual bahan mentah), ini yang coba kami tingkatkan nilainya. Dari bahan baku menjadi komoditas atau prodak yang siap saji, jadi ada peningkatan nilai. Dari biji coklat menjadi prodak coklat”.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa masyarakat cenderung menjual hasil kebunnya langsung kepada pihak industri dalam bentuk bahan mentah (biji cokelat). Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada upaya peningkatan nilai ekonomi melalui pengolahan hasil kebun menjadi produk olahan siap saji. Selain itu ini juga sejalan dengan konsep pembangunan ekonomi inklusif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penyedia bahan baku, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam memproduksi hasil kebun itu sendiri. Dan ini merupakan langkah penting dalam mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat. Peran kearifan lokal tersebut sangat relevan dalam menentukan keberhasilan program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) yang dilaksanakan oleh PT Citra Lampia Mandiri (PT CLM) di Kabupaten Luwu Timur. Dimana dalam program ini tentu kearifan lokal memiliki beberapa peran penting sebagai berikut:

1. Kearifan lokal berperan sebagai pembentuk hubungan sosial yang harmonis antara perusahaan dan masyarakat. PT CLM menyadari bahwa kunci keberhasilan program PPM terletak pada kepercayaan dan komunikasi yang terbuka antara kedua pihak. Melalui pendekatan berbasis nilai-nilai lokal seperti gotong-royong, sipakatau (memanusiakan manusia), dan sipakainge (saling mengingatkan), perusahaan membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi jembatan yang menghubungkan kepentingan perusahaan dengan harapan masyarakat. Ketika masyarakat merasa dihargai, didengar, dan dilibatkan, maka muncul rasa memiliki terhadap program PPM yang dijalankan. Hal ini menciptakan iklim sosial yang kondusif dan meminimalisir potensi konflik di sekitar area operasional perusahaan tambang.

“Masyarakat berperan sepenuhnya dan memang program ini Kami turunkan kesana dengan memfasilitasi masyarakat mulai dari awal, yaitu mulai dari tahapan pelatihan, kemudian bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya dulu, baru kita masuk pada perlengkapan atau peralatan yang dibutuhkan. Semua ini nanti kita serahkan sepenuhnya kepada masyarakat untuk dikelola.

Hasil wawancara menyatakan bahwa PT CLM memiliki komitmen melibatkan masyarakat sepenuhnya dalam program PPM yaitu Rumah Coklat, dimana PT CLM ini

memulainya dari peningkatan sumber daya manusia terlebih dahulu, kemudian PT CLM memberikan pelatihan kepada masyarakat agar nantinya masyarakat mampu mengelola dan memproduksi bahan baku menjadi produk coklat secara tepat. Hal ini membuktikan bahwa strategi yang dilakukan oleh PT CLM itu memang benar-benar dari nol atau tahap awal dengan harapan, agar masyarakat nantinya mampu mengembangkan ekonominya secara mandiri.

2. Kearifan lokal menjadi penggerak utama partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan PPM. PT CLM tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai pelaku utama dalam proses pemberdayaan.

“Jadi memang awal mula adanya program PPM PT CLM ini yaitu rumah coklat karena pemda bergerak bersama masyarakat bagaimana supaya coklat ini dikelola dalam desa sendiri, sehingga PT CLM masuk untuk mengembangkan hal ini dan membantu kami dengan infrastruktur dan peralatannya serta berbagai pelatihan.

Hasil wawancara diatas menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dibangun secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi dan monitoring. Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam seluruh rantai kegiatan produksi kakao.

3. PT CLM memandang bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan program.

“Sebelum kami memulai program rumah coklat ini dan mulai memproduksinya, pertama kami memulainya dari peningkatan sumber daya manusia nya dulu setelah itu kami melangkah ke tahap berikutnya yaitu mulai merancang pelaksanaan hingga evaluasi dan mulai memproduksi coklat”.

Hasil wawancara menunjukkan bahawa sebelum melakukan intervensi dalam bentuk bantuan fisik atau peralatan, perusahaan terlebih dahulu berfokus pada sumber daya manusianya, kemudian lanjut pada penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan transfer pengetahuan. Dalam kegiatan ini PT CLM bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan untuk memberikan pelatihan teknis terkait peningkatan produktivitas tanaman, serta dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk membantu masyarakat memahami sistem pemasaran produk kakao olahan. Kehadiran lembaga pemerintah ini memperkuat kredibilitas kegiatan serta menjamin keberlanjutan program dalam jangka panjang.

4. Peran kearifan lokal juga tampak dalam pengelolaan kolaboratif antar pihak. Keterlibatan pemerintah desa dan lembaga lokal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PPM benar-benar didasarkan pada prinsip partisipasi dan kemitraan. “Jadi kami bergerak bersama dalam hal ini yaitu pemerintah daerah kabupaten luwu timur, PT CLM, ibu PKK, dan BUMdes”.

Hasil wawancara menunjukkan adanya kolaborasi dari berbagai elemen masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan PPM dan ini menyatakan bahwa masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek yang memiliki kendali terhadap sumber daya dan proses pengambilan keputusan. Kolaborasi lintas sektor ini juga memperlihatkan bagaimana kearifan lokal bertransformasi

menjadi kekuatan sosial yang mampu mengintegrasikan berbagai elemen dalam pembangunan ekonomi berbasis masyarakat.

Strategi Implementasi Kearifan Lokal oleh PT CLM dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi melalui Program PPM di Kab. Luwu Timur

Dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat PT Citra Lampia Mandiri (PT CLM) menerapkan berbagai strategi yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat yaitu bertani. Jadi strategi ini dibuat, dilihat dari kemampuan masyarakat dan kebiasaan mereka serta apa yang menjadi kebutuhan mereka, sehingga nantinya program ini bisa memberi manfaat lebih kepada masyarakat. PT CLM tidak hanya berbagi ilmu dan pengetahuan kepada masyarakat, tetapi program ini juga mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dan penghasilan mereka dapat bertambah dari sebelumnya. Salah satu bentuk strategi yang dilakukan adalah dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program, seperti pelatihan kewirausahaan, pengembangan pertanian berkelanjutan, serta penguatan kapasitas kelompok usaha kecil. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap program membuat mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan hasil kegiatan tersebut. Implementasi strategi berbasis kearifan lokal ini terbukti mampu mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal dan nilai-nilai lokal, seperti semangat kebersamaan dan kepercayaan menjadi modal sosial yang memperkuat kolaborasi antara perusahaan dan masyarakat. Dengan demikian, strategi implementasi kearifan lokal yang diterapkan oleh PT CLM tidak hanya menciptakan kemandirian ekonomi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat untuk terus berkembang secara berkelanjutan tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal.

1. Gambaran Umum Program PPM PT CLM

Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) yang dilaksanakan oleh PT Citra Lampia Mandiri (PT CLM) di Kabupaten Luwu Timur merupakan bagian dari komitmen perusahaan untuk mewujudkan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya. Sebagai perusahaan tambang yang beroperasi di wilayah dengan karakter sosial dan ekonomi agraris, PT CLM berupaya menjalankan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan potensi dan kearifan lokal yang sudah melekat di kehidupan masyarakat setempat. Dasar program PPM PT CLM adalah bahwa keberhasilan pembangunan masyarakat tidak hanya diukur dari beberapa besar bantuan materi yang diberikan, tetapi dari sejauh mana masyarakat mampu berdiri di atas kaki sendiri secara ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak bersifat top-down, melainkan partisipatif, dimana masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Kabupaten Luwu Timur, salah satu fokus utama PPM PT CLM adalah pada sektor pertanian kakao (coklat) yang menjadi ciri khas dan sumber penghidupan utama masyarakat di beberapa desa, termasuk Desa Laskap. Kakao bukan sekadar komoditas ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas sosial budaya masyarakat. Dari sinilah, PT CLM memandang bahwa upaya pengembangan ekonomi lokal harus dimulai dari sektor yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak lama.

2. Program PPM Berbasis Rumah Coklat Di Desa Laskap

Salah satu program unggulan dalam kerangka PPM PT CLM adalah “Rumah Coklat” yang berlokasi di Desa Laskap, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Program ini menjadi model nyata dari implementasi kearifan lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Rumah coklat dibangun dengan tujuan untuk mendorong masyarakat, khususnya petani kakao, agar tidak hanya menjadi penghasil bahan mentah, tetapi juga memiliki kemampuan mengolah, memasarkan, dan mengelola produk olahan kakao secara mandiri.

Program ini bermula dari hasil kajian sosial perusahaan yang menemukan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Laskap menggantungkan hidup pada sektor perkebunan kakao. Tradisi bertani kakao sudah berlangsung turun temurun, diwariskan dari generasi ke generasi, dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam setiap keluarga, terdapat kebun kakao yang dikelola bersama dengan sistem gotong royong, di mana hasilnya menjadi sumber ekonomi utama.

“PT CLM melihat bahwa potensi lokal ini perlu dikembangkan/ ditingkatkan melalui pendekatan pemberdayaan yang menghormati nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat. Dari situlah kami berfikir untuk mendirikan Rumah Coklat sebagai pusat pelatihan, produksi, dan edukasi masyarakat berkelanjutan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa Rumah coklat bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga simbol sinergi antara perusahaan dan masyarakat dalam menciptakan nilai tambah ekonomi dari sumber daya lokal. Di tempat ini, masyarakat diberikan pelatihan mengenai teknik fermentasi, pengeringan, pengolahan biji kakao menjadi produk turunan seperti bubuk coklat, permen coklat, pasta coklat, dan coklat batang. Selain itu, mereka juga mendapatkan pembinaan dalam hal manajemen usaha, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan.

Salah satu program unggulan yang dikembangkan PT CLM adalah program Cinta Usaha Desa (CUD) dengan konsep TAPELAKEJU (Tanam, Petik, Olah, Kemas, dan Jual). Program ini merupakan wujud nyata komitmen perusahaan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program CUD dirancang sebagai model ekonomi berkelanjutan berbasis komunitas, di mana seluruh rantai nilai kakao diintegrasikan dari hulu ke hilir. Dengan tahapan Tanam, Petik, Olah, Kemas, hingga Jual, program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga membangun sistem nilai tambah lokal, memperkuat kapasitas sumber daya manusia, serta memperluas akses pasar.

3. Pandangan PT CLM terhadap Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak perwakilan PT CLM, kearifan lokal dipahami sebagai nilai-nilai sosial ekonomi dan kebiasaan masyarakat yang telah terjaga dari masa ke masa, terutama dalam konteks budaya bertani kakao.

“kami memandang bahwa kearifan lokal itu bukan berarti hanya dimiliki masyarakat sini, dan bukan berarti yang dilakukan masyarakat sini tidak dilakukan masyarakat sana. Kami melihat kearifan lokal dari sosial ekonomi masyarakat yang dari dulu hingga saat ini masih dilakukan, hal ini bisa mendukung pembangunan ekonomi secara berkelanjutan”.

Kearifan lokal yang dimaksud mencakup cara masyarakat menjaga hubungan sosial, sistem kerja sama dalam bertani, hingga cara mereka mengelola hasil panen.

Masyarakat Desa Laskap memiliki pola hidup yang sangat erat dengan prinsip gotong royong dan solidaritas sosial. Setiap kegiatan pertanian, mulai dari penanaman hingga panen, dilakukan secara bersama-sama dengan sistem saling bantu. Kearifan lokal lainnya terlihat dalam kebiasaan masyarakat yang senantiasa menjaga keseimbangan dengan alam. Mereka memahami pentingnya kesuburan tanah dan menjaga keberlanjutan tanaman. Bagi PT CLM, kebiasaan ini menjadi dasar penting dalam menyusun program pemberdayaan yang berorientasi pada pertanian berkelanjutan. Oleh karena itu, perusahaan berupaya mengimplementasikan program PPM yang tidak mengubah kebiasaan masyarakat secara drastis, tetapi memperkuatnya dengan pengetahuan modern dan teknologi yang relevan. Pendekatan inilah yang menjadi ciri utama strategi PT CLM dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan inovasi ekonomi.

4. Strategi Implementasi Kearifan Lokal dalam Program PPM

Strategi implementasi kearifan lokal oleh PT CLM dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan dan pendekatan terpadu yaitu berakar pada konsep pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil ekonomi jangka pendek, melainkan juga pada proses sosial dan transformasi nilai yang berkelanjutan serta menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam setiap tahapan pelaksanaan program. PT CLM memahami bahwa keberhasilan program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) sangat bergantung pada sejauh mana program tersebut dapat menyatu dengan kehidupan dan budaya lokal masyarakat sekitar tambang. Oleh karena itu, strategi implementasi yang digunakan tidak bersifat top-down, melainkan kolaboratif, dengan memperhatikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat khususnya di Desa Laskap, yang telah lama hidup dengan mata pencaharian sebagai petani kakao (cokelat).

Pertama, Identifikasi potensi dan nilai-nilai lokal. Sebelum program dilaksanakan, perusahaan melakukan pemetaan sosial ekonomi masyarakat sekitar wilayah operasionalnya. Kegiatan pemetaan ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari perangkat desa, tokoh masyarakat, kelompok tani, hingga lembaga lokal seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Melalui pendekatan partisipatif tersebut, perusahaan memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat, sumber daya yang tersedia, serta kebiasaan hidup yang telah berlangsung secara turun-temurun.

“Memang dari dulu sampai itu, masyarakat di sini itu dari coklat ji memang mata pencaharian nya, dari situji memang penghasilan utamanya masyarakat di sini. Dan memang dari dulu ituji kebiasaannya masyarakat sini dan mereka saling bantu kalau panen”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pertanian kakao merupakan sektor unggulan masyarakat yang tidak hanya menjadi sumber penghasilan utama, tetapi juga memiliki nilai sosial dan kultural yang kuat. Aktivitas bertani kakao bukan sekedar kegiatan ekonomi, melainkan juga simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Laskap. Berdasarkan hasil analisis tersebut, PT CLM memutuskan untuk menjadikan sektor kakao sebagai fokus utama pengembangan ekonomi lokal karena sektor ini memiliki keterkaitan erat dengan kearifan lokal masyarakat dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sumber kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. PT CLM berhasil meluncurkan konsep TAPELAKEJU (Tanam-Petik-Olah-Kemas-Jual)

strategi ini menempatkan masyarakat sebagai pengelola utama sumber daya mereka.

Tahap tanam, merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan program Cinta Usaha Desa (CUD) yang dikembangkan oleh PT CLM. Pada tahap ini, kelompok petani kakao di Desa Laskap dilibatkan secara langsung melalui pendekatan partisipatif yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong-royong, musyawarah, dan mappadeceng (semangat berbuat baik). PT CLM tidak hanya menyediakan bantuan bibit unggul, tetapi juga memberikan pelatihan intensif tentang teknik budidaya kakao yang berkelanjutan, termasuk pengelolaan lahan tanpa merusak ekosistem dan pemanfaatan pupuk organik. Melalui pendampingan berkelanjutan dari dinas pertanian, petani memperoleh peningkatan kapasitas dalam manajemen tanaman dan pengendalian hama secara ramah lingkungan. Hasil dari tahap ini menunjukkan adanya peningkatan produktivitas lahan hingga mencapai 73-74 ton kakao mentah per tahun dari total luas lahan 110 hektar yang dikelola oleh 114 rumah tangga petani, atau naik sekitar 15% dibandingkan tahun sebelumnya. Keberhasilan ini menandai perubahan paradigma petani dari sistem konvensional ke arah sistem pertanian modern yang berorientasi pada kualitas dan keberlanjutan lingkungan.

Tahap petik, menekankan pentingnya ketelitian, disiplin, dan kerja sama antarpetani dalam menjaga mutu hasil panen. PT CLM memperkenalkan sistem panen selektif yang berbasis pada standar kualitas kematangan buah serta memperhatikan teknik pemetikan yang tidak merusak pohon. Dalam praktiknya, kegiatan panen dilakukan secara kolektif dengan sistem kontrol mutu internal yang dikoordinasikan oleh kelompok tani dan BUMDes. Pendekatan ini menghidupkan kembali semangat kolektivitas tradisional masyarakat Luwu Timur di mana aktivitas pertanian dilakukan secara gotong royong. Dampak nyata dari tahap ini terlihat pada peningkatan kualitas biji kakao yang mencapai standar fermentasi optimal (7-8 hari) dengan kadar biji cacat berkurang hingga 25% dibandingkan masa sebelum pendampingan. Selain itu, efisiensi waktu panen meningkat karena adanya pembagian kerja yang lebih terorganisir di bawah sistem kelompok tani yang beranggotakan rata-rata 10-15 petani per kelompok.

Tahap olah, merupakan jantung dari inovasi program TAPELAKEJU. Pada tahap ini, PT CLM membangun Unit Pengolahan Mini (UPM) atau Rumah Cokelat di Desa Laskap sebagai fasilitas utama untuk mengubah biji kakao mentah menjadi produk bernilai tambah tinggi seperti cokelat batang, bubuk cokelat, dan produk turunan lainnya. Rumah Cokelat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana produksi, tetapi juga sebagai pusat pelatihan teknis dan kewirausahaan bagi masyarakat. Sebanyak 12 tenaga kerja lokal dilibatkan langsung, terdiri dari 2 tenaga ahli pengolahan dan 10 tenaga pendukung yang sebagian besar berasal dari keluarga petani. Melalui pelatihan yang diberikan, masyarakat kini mampu melakukan proses fermentasi terkontrol, melalui pengeringan standar, serta penggilingan dengan teknologi sederhana namun efisien. Peningkatan kapasitas ini mendorong lahirnya produk unggulan "Cokelat CUD", yang berhasil mempertahankan hingga 70% nilai tambah ekonomi di tingkat desa. Sebelumnya, nilai tambah tersebut banyak terserap oleh pihak luar akibat penjualan dalam bentuk biji mentah. Selain itu, kapasitas produksi olahan mencapai 195 kg biji kakao siap olah per bulan atau sekitar 2,34 ton per tahun, yang diproyeksikan terus meningkat melalui penambahan unit peralatan dan tenaga kerja baru pada tahun-tahun berikutnya.

Tahap kemas, menjadi simbol perpaduan antara inovasi modern dan pelestarian

identitas budaya lokal. PT CLM bersama masyarakat Desa Laskap mengembangkan desain kemasan produk yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mencerminkan jati diri daerah. Setiap kemasan produk “Cokelat CUD” dilengkapi informasi lengkap mengenai tanggal produksi, komposisi, serta sertifikasi halal dan SNI yang sedang dalam proses penyelesaian. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun emotional branding terhadap konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas.

Tahap jual, merupakan bagian penting dari proses kemandirian ekonomi masyarakat Desa Laskap. Pada tahap ini, penjualan produk Coklat “Cinta Usaha Desa (CUD)” awalnya dilakukan secara sederhana melalui cara tradisional, yaitu dari mulut ke mulut dan melalui jaringan kerabat dekat. Strategi ini memanfaatkan kedekatan sosial dan kepercayaan antarwarga sebagai modal utama dalam memperkenalkan produk. Seiring waktu, pola pemasaran berkembang dengan partisipasi masyarakat dalam berbagai pameran, bazar, dan pasar malam yang diadakan di tingkat lokal maupun daerah. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya belajar memahami kebutuhan pasar, tetapi juga mampu membangun citra produk yang berakar pada nilai kearifan lokal serta memperkuat semangat wirausaha kolektif di tingkat desa.

Kedua, penerapan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam setiap tahap pelaksanaan program, PT CLM menyadari bahwa program pemberdayaan yang bersifat top-down cenderung tidak efektif dan berisiko menimbulkan ketergantungan baru bagi masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan menerapkan strategi yang lebih humanistik dengan menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar. Dalam konteks ini, setiap kegiatan PPM, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi selalu melibatkan masyarakat secara langsung. Proses musyawarah desa dijadikan ruang untuk mengidentifikasi kebutuhan, menyusun rencana kegiatan, dan menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kondisi lokal. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Luwu Timur, khususnya prinsip gotong royong dan musyawarah mufakat yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan cara tersebut, PT CLM tidak hanya membangun proyek ekonomi, tetapi juga membangun rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dijalankan. Ketika masyarakat merasa memiliki program tersebut, maka partisipasi mereka tumbuh secara alami, sehingga keberlanjutan program lebih terjamin.

Ketiga, penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) sebagai inti dari pemberdayaan. PT CLM memahami bahwa masyarakat tidak akan bisa mandiri jika hanya mengandalkan bantuan fisik atau modal. Oleh karena itu, perusahaan memprioritaskan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat. Dalam konteks program Rumah Coklat di Desa Laskap, PT CLM memfasilitasi berbagai bentuk pelatihan, antara lain pelatihan teknik budidaya kakao berkelanjutan, teknik fermentasi dan pengeringan biji kakao, hingga pengolahan pascapanen menjadi produk bernilai tambah seperti bubuk coklat, permen coklat, pasta coklat, dan coklat batang.

Keempat, dalam strategi implementasi adalah pembentukan kelembagaan ekonomi lokal yang menjadi wadah pengelolaan hasil-hasil program secara

berkelanjutan. PT CLM menilai bahwa keberadaan kelembagaan lokal sangat penting sebagai bentuk penguatan struktur sosial ekonomi masyarakat. Melalui pembentukan kelompok yang di lebeli dengan Rumah Coklat, masyarakat memperoleh sarana formal untuk mengatur kegiatan produksi, pengolahan, pemasaran, dan keuangan secara bersama sama. Kelembagaan ini berperan penting dalam memperkuat posisi tawar masyarakat terhadap pasar dan pihak luar, sekaligus menciptakan sistem ekonomi desa yang transparan dan akuntabel. Dalam hal ini, PT CLM berperan sebagai fasilitator yang membantu penguatan manajerial dan tata kelola kelembagaan. Keterlibatan lembaga-lembaga lokal seperti pemerintah desa, dinas terkait, dan organisasi masyarakat turut memperkuat keberlanjutan program. Dengan adanya struktur kelembagaan ini, masyarakat memiliki wadah untuk melakukan inovasi, mengambil keputusan kolektif, dan menjaga kesinambungan kegiatan ekonomi desa meskipun program perusahaan telah selesai dilaksanakan. "Program ini kami akan dampingi terus masyarakat dan terus melakukan evaluasi, hingga nanti kami lepas di tahun 2028 masyarakat sudah mampu melanjutkan program tersebut secara mandiri".

Kelima, PT CLM melakukan penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan sebagai bagian integral dari kearifan lokal masyarakat Laskap. Bagi masyarakat setempat, tanah dan tanaman kakao bukan sekedar sumber ekonomi, melainkan juga bagian dari kehidupan sosial dan spritual yang harus dijaga keseimbangannya. Prinsip ini sejalan dengan falsafah masyarakat lokal yang mengajarkan pentingnya harmoni antara manusia dan alam. PT CLM menginternalisasi nilai ini ke dalam setiap kegiatan pelatihan dan pendampingan, di mana masyarakat diajarkan teknik pertanian ramah lingkungan seperti penggunaan pupuk organik, sisitem tanam tumpang sari, serta pengelolaan limbah hasil olahan kakao agar tidak mencemari lingkungan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa PT CLM tidak hanya berorientasi pada penigkatan pendapatan, tetapi juga pada pelestarian sumber daya alam yang menjadi penopang kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan ekonomi yang dihasilkan bersifat berkelanjutan dan tidak merusak ekosistem lokal.

Pelaksanaan strategi tersebut menunjukkan bahwa PT CLM berupaya menjalankan model pembangunan yang bersifat integratif dan adaptif terhadap konteks lokal. Program tidak dirancang secara seragam, tetapi disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah sekitar tambang. Misalnya, dalam konteks Desa Laskap, masyarakat tidak hanya diajarkan untuk meningkatkan produksi kakao, tetapi juga diarahkan untuk memahami rantai nilai dari hulu ke hilir, yaitu mulai dari penanaman, panen, pengolahan, pengemasan, hingga pemasaran produk. Seluruh proses tersebut melibatkan masyarakat secara langsung agar mereka benar-benar memiliki pengalaman dan keahlian yang menyeluruh.

Melalui strategi-strategi tersebut, PT CLM berusaha memastikan bahwa program PPM tidak hanya bersifat sementara atau seremonial, melainkan mampu menciptakan dampak jangka panjang bagi kemandirian ekonomi masyarakat. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Laskap kini mulai memiliki kemampuan untuk mengelola usaha kakao secara mandiri. Mereka tidak lagi sekedar menjual biji kakao mentah, tetapi telah mampu menghasilkan produk olahan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri, kemampuan berinovasi, dan solidaritas sosial yang semakin kuat. Hal ini menandakan bahwa strategi implementasi kearifan lokal

yang diterapkan PT CLM benar-benar efektif dalam mendorong transformasi sosial ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

5. Strategi Implementasi Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM)

a. Peningkatan Produksi dan Rantai Nilai Kakao

Hasil implementasi program menunjukkan bahwa PT CLM berhasil membangun rantai nilai kakao melalui konsep TAPELAKEJU (Tanam, Petik, Olah, Kemas, Jual). Sebelum program dilaksanakan, masyarakat Desa Laskap hanya menjual biji kakao mentah kepada orang luar sehingga nilai tambah ekonomi tidak dirasakan oleh masyarakat. “Semenjak ada ini Rumah Coklat itu hasil panen coklat nya masyarakat disini nda pernah tinggal lama karena adami tempat produksi nya, beda dulu lama pi baru terjual i, kalau sekarang tidakmi”.

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan oleh PT CLM itu berhasil dan sangat memberi manfaat bagi masyarakat di Desa Laskap khusus nya bagi petani kakao. Masyarakat kini memiliki fasilitas untuk melakukan fermentasi, penggilingan, hingga produksi coklat olahan, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan ditingkat desa. Hal ini menandakan terciptanya nilai tambah di tingkat lokal, dimana petani tidak lagi menjadi pemasok bahan mentah, tetapi bagian dari ekosistem pengolahan produk kakao olahan. “Setelah munculnya rumah coklat masyarakat menjadi tau bagaimana tata cara mengolah coklat menjadi produk coklat. Yang tadinya hanya sebagai penghasil coklat saja, sekarang sudah mampu memproduksi coklat”.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa kehadiran rumah coklat di tengah-tengah masyarakat, itu sangat berdampak pada pemberdayaan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam mengolah coklat. Masyarakat yang sebelumnya hanya berperan sebagai penghasil biji coklat mentah, kini memahami tahapan pengolahan mulai dari proses fermentasi, pemisahan lemak coklat, hingga menjadi prodak coklat bubuk dan coklat batang. Perubahan ini menunjukkan bahwa warga sudah mampu mengolah dan menghasilkan produk coklat secara mandiri.

b. Penguatan Pemasaran dan Branding Lokal

Implementasi program juga berhasil menghasilkan peluncuran brand Coklat “Cinta Usaha Desa” (CUD), sebuah identitas produk lokal yang tidak hanya menekankan kualitas produk tetapi juga mengangkat cerita tentang tanah, petani, dan budaya Desa Laskap. Upaya pemasaran berbasis digital seperti instagram dan TikTok. Kemudian marketplace dikelola oleh kelompok pemuda Gen-CUD yang telah mendapatkan pelatihan digital marketing, di pelatihan ini mereka diajarkan mengenai teknik penjualan dan pemasaran produk. Kerja sama dengan toko oleh-oleh, partisipasi pameran daerah, serta meningkatkan jumlah produk yang terjual dalam monitoring bulanan menjadi indikator bahwa pemasaran berbasis komunitas telah berjalan efektif.

c. Peningkatan Legalitas, Standar Mutu, dan Kepercayaan Konsumen

Upaya memperoleh sertifikasi Halal, SNI, serta izin BPOM menunjukkan adanya keseriusan untuk menjadikan produk CUD sebagai komoditas yang memenuhi standar nasional. Pemeriksaan BPOM dan dukungan dinas terkait membuktikan bahwa program ini tidak hanya menciptakan produk lokal, tetapi juga menyiapkan fondasi untuk masuk ke pasar yang lebih luas melalui produk yang legal, aman, dan terpercaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan judul “Implementasi Program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (PPM) berbasis kearifan lokal PT CLM dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat di Kabupaten Luwu Timur”. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kearifan lokal berperan sangat penting dalam mendukung keberhasilan program yang dijalankan oleh PT CLM, dilihat dari partisipatif mereka dan kebiasaan yang telah lama ada di masyarakat ini menjadi penggerak utama terciptanya solidaritas dan kerja sama dalam kelompok. Hal ini sudah menjadi identitas lokal yang diangkat menjadi produk dan memberi pembeda untuk memperkuat daya saing di pasaran. Dengan demikian kebiasaan bertani masyarakat bukan hanya menjadi pelengkap program, tetapi menjadi faktor kunci yang mendukung keberlanjutan dan efektivitas pemberdayaan ekonomi di Desa Laskap.
2. Strategi implementasi kearifan lokal yang diterapkan PT CLM melalui program Cinta Usaha Desa (CUD) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat dapat diintegrasikan secara efektif dengan sistem ekonomi modern. Melalui pendekatan TAPELAKEJU, masyarakat tidak hanya diberdayakan secara teknis, tetapi juga diarahkan untuk membangun kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal yang dikelola secara mandiri..

DAFTAR PUSTAKA

- Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal: Dalam Perspektif Budaya Sunda* (Kiblat Buku Utama, 2011)
- Al, Afriansyah et, *Pemberdayaan Masyarakat*, 1st edn (PT Global Eksekutif Teknologi, 2023)
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *‘Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI)
- E, Maryani Dedeh and Nainggolan Ruth Roselin, *Pemberdayaan Masyarakat*, 1st edn (CV BUDI UTAMA, 2019)
- Erlinda, Sutrawati, *“Implementasi Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Pada Corporate Social Responsibility (CSR) PT TIMAH Tbk”* (Universitas Pasundan Bandung, 2022)
- Febriani, Nurhasni, and Almisar Hamid, *‘Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat’*, 3.3 (2023)
- H. Susilo Bambang Yudhoyono, *‘Peraturan Pemerintah Republik Indonesia’* (Jakarta, 2006)
- Hendra Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, De La Macca (Makassar, 2018)
- Hermanto Suaib, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam 77 Pemberdayaan Masyarakat* (An1mage, 2017)
- Juniarta, Hagi Primadasa, *‘Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur’*, ECSOFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine), 1.1 (2023)
- Lumban, Toruan Natal, *‘Pengelolaan Program Pengembangan Dan Pemberdayaan*

- Masyarakat Di Sektor Usaha Pertambangan Mineral Dan Batubara'* (Universitas Sriwijaya Palembang, 2023)
- Mandjarreki, Sakaruddin, *Demokratisasi Komunitas (Perspektif Pemberdayaan Dan Pengembangan Masyarakat)*, 1st edn (CV BUDI UTAMA, 2023)
- Margayaningsih, Dwi Iriani, 'Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa', *Jurnal Publiciana*, 11.1 (2018)
- Mustafa, Mustari, *Berdaya Untuk Sejahtera Perspektif Islam*, 1st edn (Azkiya Publishing, 2024)
- Niman, Erna Mena, 'Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11.1 (2019)
- Njatrijani, Rinitami, 'Kearifan Lokal', *Gema Keadilan*, 5.September (2018)
- Normina, 'Masyarakat Dan Sosialisasi', *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 12.22 (2014)
- Nurhayati, Seri, 'Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2023)
- Rangga, Sumaryo Gitosaputro and Kordiyana K, *Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat : Konsep, Teori Dan Aplikasinya Di Era 78 Otonomi Daerah*, 1st edn (Graha Ilmu, 2015)
- Rasyid A, 'Komunikasi Dalam CSR Perusahaan Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Mimbar*, Vol. 31, N.Komunikasi dalam CSR Perusahaan: Pemberdayaan Masyarakat dan Membangun Citra Positif (2015)
- Sadjuri, Khumaidi, 'Pemberdayaan Perempuan Dalam Pembangunan Berbasis Partisipasi', *Muwazah*, 2.2 (2014), doi:10.28918/muwazah.v2i2.329 S
- Silawati, Ni Wayan, 'Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal Pembentuk SDM Unggul Dalam Era Globalisasi', *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.2 (2021)
- Sulaeman, A, Dhi Bramasta, and M Makhrus, 'Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA)', *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2.2 (2023)
- Tbk, PT Timah, 'Kinerja Tanggung Jawab Sosial Kemasyarakatan', 2021
- Yuliana, Yayuk, 'Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Ekonomi Keluarga', *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2018)